



Legenda Sumber Air Selayang

Mukti Ningrum



Di sebuah lembah sunyi yang dikelilingi perbukitan hijau, terdapat sebuah desa tenang yang mulai melayu akibat kekeringan panjang. Seorang pemuda bernama Arya duduk di tepi sungai yang mengering, menatap retakan tanah sambil berjanji akan menemukan solusi bagi masyarakat desanya.



Tetua desa mengumpulkan seluruh warga di bawah pohon beringin tua untuk menceritakan legenda Sumber Air Kehidupan di puncak Gunung Selayang. Dengan membawa tongkat kayu peninggalan kakeknya dan tekad yang kuat, Arya menawarkan diri untuk melakukan perjalanan berbahaya tersebut.



Arya melangkah memasuki Hutan Bisikan yang lebat, di mana pepohonan raksasa menjulang tinggi menyelimuti sinar matahari. Kabut tebal mulai turun memenuhi jalan setapak, namun Arya tetap melangkah mantap mengikuti petunjuk arah angin.



Di pertengahan jalan, Arya terhenti oleh sosok penjaga batu raksasa yang berdiri kokoh menutupi celah tebing sempit. Sang penjaga batu bertanya dengan suara bergemuruh tentang alasan seorang manusia berani melintasi wilayah keramat tersebut.



Alih-alih merasa takut atau mengangkat senjata, Arya membungkuk hormat dan menceritakan penderitaan warga desanya dengan tulus. Tergerak oleh kebaikan hati dan kejujuran sang pemuda, penjaga batu itu akhirnya bergeser dan membukakan jalan baginya.



Setibanya di puncak gunung, Arya menemukan Sumber Air Kehidupan yang terperangkap di dalam kumpulan kristal hitam yang tajam. Di tengah-tengah kristal tersebut, terdapat akar emas layu yang menahan aliran air suci.



Dengan hati-hati, Arya melepaskan ikatan akar emas tersebut dan membagikan sisa air minumnya untuk menyegarkan sang akar. Seketika akar emas itu mekar memancarkan cahaya silau, menghancurkan kristal hitam hingga air jernih memancar deras.



Air suci mengalir turun dari puncak gunung bagaikan sungai cahaya yang mengalir melintasi lereng menuju lembah. Arya tersenyum bahagia melihat tunas-tunas hijau bersemi seketika di sepanjang aliran air yang baru terbentuk.



Arya disambut gembira oleh seluruh warga desa saat air jernih kembali mengalir sumur-sumur yang sempat kering. Hujan gerimis yang lembut turun membasahi bumi, melukis pelangi indah di atas langit desa mereka.



Seluruh warga mengadakan perayaan hangat dan mendirikan prasasti kayu di tepi sungai untuk mengenang jasa Arya. Arya berdiri bangga bersama masyarakatnya, menyadari bahwa keberanian dan rasa hormat terhadap alam selalu dapat membawa harapan baru.